

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dalam berinteraksi sosial antara individu satu dengan yang lain tidak selalu berjalan mulus. Beberapa individu akan merasakan cemas, khawatir dan perasaan takut ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perasaan seperti ini sudah Allah firmankan dan di jelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ^١

Artinya :

"Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."(Q.S Al-Baqarah ayat 112)¹

Ayat ini adalah salah satu ayat yang membahas kecemasan dalam perspektif islam. Menurut tafsir Al-Misbah bahwa emosional manusia itu terlihat oleh indera dari mulai amarah, malu, cemas, panik, dengki, gembira dan bahkan sedih.² Ayat ini memiliki unsur psikologi mengenai manusia yang menunjukkan semua emosinya terlihat.

Kecemasan sosial diperkirakan terjadi sekitar 0,5% - 2,0% diseluruh dunia. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM IV - TR: *American Psiciatric Assosiation*) yang dikutip oleh Zahra Nur, terdapat tujuh macam kecemasan yang berbeda. Salah satunya adalah kecemasan sosial.³ Menurut DSM-V seseorang dapat didiagnosis mengalami kecemasan sosial apabila mengalami suatu hal yang memalukan atau dinilai

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) h.22

² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*, (Ciputat : Lentera Hati 2017), Jilid 1, h.356

³ Zahra Nur Yudianfi, *Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Desa Selur Ngrayun Ponorogo*, *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* Vol 3. No. 1 2022, h. 13

negatif oleh orang lain, adanya sikap cemas, menghindar dan panik akan berpengaruh pada pekerjaan, aktivitas sehari-hari dan bahkan akademik.⁴

Clark dan Wills yang dikutip oleh Novia Ayu mengungkapkan kecemasan sosial merupakan ketakutan akan evaluasi negatif, eksposur dan penghindaran sosial (bersembunyi).⁵ Seseorang mengalami kecemasan sosial ketika sedang perform atau berinteraksi dengan orang lain akan merasa bahwa dirinya sedang diamati dan dilihat dengan penilaian yang negatif dan buruk tentang apa yang sedang dilakukannya, bahkan sampai merasa rendah diri.

Berdasarkan hasil survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%⁶. Remaja merupakan fase peralihan dari anak – anak menuju dewasa yakni antara usia 10-19 tahun, Pada fase remaja terdapat adanya perubahan hormon dan perkembangan otak, ketika semua sistem saraf tidak berkembang secara maksimal kondisi ini dapat menyebabkan perubahan pada pola pikir, suasana hati, hingga perilaku.⁷

Kecemasan sosial lebih sering terjadi dan rentan dialami oleh remaja karena mereka akan berpikir bahwa disaat tindakan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan orang lain maka akan dinilai negatif atau ia akan berpikir telah melakukan hal yang memalukan, sehingga remaja kerap membandingkan orang lain dengan dirinya sendiri dan cenderung mengandalkan penilaian subyektif dari pada objektif. Remaja yang mengalami kecemasan sosial cenderung mengalami pergaulan yang terbatas dan kurang beradaptasi dengan lingkungan sosial nya, karena mereka akan menghindari situasi sosial yang dipercaya akan berpotensi penilaian negatif dari orang lain. Kecemasan sosial

⁴ Eka Sri Handayani, *Kesehatan Mental (Mental Hygiene)*, (Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, 2022) h.181

⁵ Novia Ayu Puspita, *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Taruna Akademi Kepolisian Semarang* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), h. 154

⁶ Gloria, *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*, <https://www.ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental>, 2 April 2023 10:54 WI

⁷ Alinea D. E. dan Efri T. A., *Pendampingan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja Di Surabaya*, *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, vol. 1 No. 2 Tahun 2021, h. 89

yang dialami remaja bukan hanya karena faktor lingkungannya, tetapi juga karena kurang memiliki keterampilan sosial dengan guru maupun teman sebayanya. Remaja yang bisa membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya akan lebih mengembangkan kemampuan penalaran dan belajar.

Penyebutan anak remaja pasti erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan. Seperti yang dilandaskan dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yaitu "pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab."⁸

Pendidikan tentu bukan hanya membentuk siswa dalam aspek akademik saja tetapi juga membentuk karakter, sikap dan psikologi siswa agar dapat membiasakan siswa berperilaku dan menunjukkan sikap yang baik dengan lingkungan sosialnya. Jean Piaget yang dikutip oleh Leny Marinda menyatakan bahwa dalam belajar yang diutamakan adalah proses belajarnya bukan hasil belajarnya.⁹ Dalam proses pembelajaran di kelas, tentu perlunya interaksi di kelas antara siswa dengan guru, dimana tujuan dari proses pembelajaran akan mudah tercapai apabila siswa dapat berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung seperti berdiskusi, menanggapi, berpendapat dan bertanya.

Kecemasan sosial yang terjadi pada siswa tentu akan mengganggu proses pembelajaran di kelas, siswa akan menghindari keterlibatannya dalam ruang kelas seperti menahan diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau keikutsertaannya pada pengaturan kerja kelompok. Akibatnya, hal ini akan menghambat keterampilan kognitif siswa seperti berpikir kritis

⁸Undang - undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang *undang – undang system Pendidikan nasional* (Bandung : Fokus Media, 2013), h. 2

⁹ Leny Marinda, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, April 2020, h. 126

bahkan sampai mengganggu siswa untuk mengungkapkan pertanyaan dan ide mereka tentang materi pelajaran.

Peneliti sudah melakukan observasi dan survei dengan melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Novia Firdantia, S.Pd di SMP Erlangga Kota Agung Timur mengenai proses kegiatan pembelajaran didalam kelas. Beliau selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa terdapat setidaknya 5 siswa setiap kelas yang kurang aktif dalam partisipasi belajar, ketika guru bertanya pun mereka menyembunyikan diri dan sangat enggan untuk menjawab. Beliau pun menyatakan mereka sering terlihat cemas, khawatir, takut dan rasa malu yang signifikan terhadap interaksi sehari – hari di dalam kelas maupun dengan teman sebayanya. Bahkan bu Novi juga mengungkapkan dirinya kesulitan dalam memberikan penilaian harian keaktifan belajar siswa di kelas dan sulit dalam mengukur ke tercapainya tujuan pembelajaran di kelas.¹⁰

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu siswi kelas VIII yang dilakukan pada 7 Oktober 2023. Hasil wawancara tersebut mendapatkan sebuah gambaran bahwa subjek A mengalami kecemasan sosial. A mengaku bahwa dirinya merasa takut dan panik ketika guru secara tiba – tiba menunjuk dirinya untuk menjawab pertanyaan maupun presentasi di depan kelas, subjek A merasa dirinya akan mendapat evaluasi negatif dan dipermalukan oleh teman sekelasnya apabila salah dalam memberikan jawaban. Dirinya pun lebih sering memilih untuk diam dan tidak berani bertanya ketika kurang paham terhadap materi yang disampaikan.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk mengadakan dan mengambil judul skripsi **“Pengaruh Kecemasan Sosial Terhadap Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Erlangga Kota Agung Timur”**

¹⁰ Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMP Erlangga Kota Agung Timur, 7 Oktober 2023

¹¹ Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Erlangga Kota Agung Timur, 7 Oktober 2023

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan kecemasan sosial pada siswa di SMP Erlangga Kota Agung Timur?
2. Bagaimana partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan kecemasan sosial terhadap partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan kecemasan sosial pada siswa di SMP Erlangga Kota Agung Timur
2. Untuk mengetahui partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikansi kecemasan sosial terhadap partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Erlangga Kota Agung Timur

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan guna memberi manfaat yang ditinjau berdasarkan aspek teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbang pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh dari kecemasan sosial ini serta keadaan kecemasan sosial pada siswa, sekaligus menjadi khazanah ilmiah untuk masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Bagi universitas Muhammadiyah Metro, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan bahan pertimbangan untuk mengetahui bagaimana dampak kecemasan sosial pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Bagi SMP Erlangga Kota Agung Timur

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga pendidikan untuk mengelola pendidikan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sebagai bahan dalam menambah pengetahuan dalam proses pematangan berpikir dampak kecemasan sosial pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian di sekolah SMP Erlangga Kota Agung Timur. Ruang lingkup penelitian ini hanya menggunakan variabel berupa kecemasan sosial yang memiliki pengaruh terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.